

BAB II

BIOGRAFI IBNU KAŠ ĪR DAN RASYĪD RIḌĀ

A. Biografi Ibnu Kaš Īr

1. Riwayat Hidup Ibnu Kaš Īr

Nama lengkap Ibnu kaš ĩr adalah Isma‘il Ibnu ‘Umar Ibnu kaš ĩr Ibnu Ḍaw’ Ibnu Kaš ĩr Ibnu Zara’ al-Baš rāwi, al-Damasyqi, al-Syafī‘ī. Nama panggilan di masa kecilnya adalah Isma’īl, namun ketika ia memasuki usia dewasa ia mendapat julukan Ibnu Kaš ĩr , ‘Imad al-Din dan Abu al-Fida’.¹ Gelar al-Baš rāwi didapatkannya karena ia dilahirkan di Desa Mijdal yang merupakan salah satu daerah di Buš rā, sedangkan al-Damasyqi didapatkan setelah ia pindah dari desa Mijdal ke tempat tinggal kakaknya, Damaskus. Pindahannya ke Damaskus disebabkan ia ditinggal oleh ayahnya di usia kanak-kanak. Kemudian gelar al-Syafī‘ī dinisbatkan kepadanya karena ia menganut mazḥ ab al-Syafī‘ī, meskipun pernah mendalami mazḥ ab Ḥanafī. Gelar al-Syafī‘ī didapatnya setelah menjadi khātib di Buš rā.

Ada perbedaan pendapat tentang tahun lahirnya, menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalanī ia dilahirkan pada tahun 700 H. atau lebih.² Pendapat al-Žaḥ abī juga hampir sama dengan Ibnu Hajar, ia mengatakan bahwa

¹Umar RidhaKahhalah, *Mu’jam al-Muallifin: TarajimMushannifi al-Kutub al-Arabiyah* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Araby, t.t), 283.

²Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ahmad, Ibnu Hajar al-Asqalany, *al-Durar al-Kaminah fi A’yan al-Miah al-Tsaminah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Jil, 1993), 374.

Ibnu Kaş ĩr dilahirkan pada tahun 700 H. atau lebih sedikit.³ Şalah Abu al-Fataħ al-Khalidĩ berpendapat bahwa ia dilahirkan pada tahun 700 H.⁴ Selanjutnya Mannā Khalĩl al-Qattān mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 705 H.⁵ Sedangkan al-Dawudi memberi pernyataan bahwa ia dilahirkan pada tahun 701 H.⁶ Berdasarkan berbagai pendapat tersebut Ahmad Syākir menyimpulkan bahwa Ibnu Kaş ĩr dilahirkan pada tahun 700 H. karena banyaknya pendapat Ulama' yang mengatakannya, namun bisa juga lebih atau kurang, akan tetapi sedikit Ulama' yang mengatakannya.⁷

Selama perjalanan hidupnya, Ibnu Kaş ĩr didampingi oleh istrinya bernama Zainab putri gurunya, al-Mizzi dan empat putra: 'Umar Ibnu Isma'ĩl Ibnu Umar Ibnu Kaş ĩr al-Qursyi, Ahmad Ibnu 'Umar Ibnu Kaş ĩr al-Qursyi, Badruddin Muhammad Ibn 'Umar Ibnu Kaş ĩr al-Qursyi dan 'Abdul Waħ ħ āb Ibnu 'Umar Ibnu Kaş ĩr al-Qursyi.⁸ Tepat pada hari Kamis tanggal 26 Sya'bān 774 H. Ibnu Kaş ĩr meninggalkan alam dunia, ia dikuburkan di luar Damaskus sesuai dengan wasiatnya, bersama kuburan para Sufi di tanah Ibnu Taimiyah.⁹

³Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), 173.

⁴Shalah Abdul Fataħ al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2008), 381.

⁵Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), 374.

⁶Syamsu al-Din Muhammad Ibn Ali Ibn Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufassirin*, Juz I (Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), 112.

⁷Ahmad Syakir, *'Umdah al-Tafsir 'an Hafizh Ibnu Katsir*, Juz I (al-Manshurah: Dar al-Wafa', 2005), 23.

⁸Mahir Yasin al-Fahl, *Ikhtishar Ulum al-Hadits li Isma'ill Ibnu Umar Ibnu Katsir* (Riyadh: Dar al-Eiman, 2013), 21-22.

⁹Ahmad Syakir, *'Umdah al-Tafsir 'an Hafizh Ibnu Katsir*, Juz I....., 30.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Kaş ĩr

Ibnu Kaş ĩr dibesarkan oleh keluarga yang berpendidikan, ayahnya Syih ab al-Dĭn Abu Ĥafş ‘Amr Ibnu Kaş ĩr Ibnu Đaw’ Ibnu Zarā’ al-Qurasyi adalah seorang Ulama’ yang masyhur di masanya. Tidak berlangsung lama ia dididik oleh ayahnya peran itu digantikan oleh kakanya, Kamāl al-Dĭn ‘Abdu al-Waĥ ĥ āb di Damaskus. Kepindahannya ke Damaskus dapat berdampak baik bagi perkembangan keilmuannya karena pada masa pemerintahan Dinasti Mamlūk pusat pendidikan Islam sedang berkembang pesat, penguasa pusat ataupun daerah sama-sama memiliki perhatian yang luar biasa terhadap pendidikan Islam.¹⁰

Kondisi lingkungan yang ilmiah, memungkinkan Ibnu Kaş ĩr untuk mendapat bimbingan dari Ulama terkemuka, yaitu Burhān al-Dĭn al-Fazāri, Kamāl al-Qāđ i Syuhbah, ia menimba ilmu Fiqh dan mengkaji kitab *al-Tanbĭh* karya al-Syĭrāzĭ dan ilmu *uş ūl fiqh* dengan kitab *Mukhtaş ar Ibnu Ĥajib*, berkat keduanya Ibnu Kaş ĩr menjadi ahli fiqh dan tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan hukum.¹¹

Selain ilmu fiqh dan *uş ūl fiqh*, ia juga mendapat bimbingan hadis dari Alwāni. Ia dapat periwayatan langsung dari Syaikh Najm al-Dĭn Ibnu al-‘Asqalānĭ, Syih āb al-Dĭn al-Hajjar atau Ibnu Syahnān, keduanya merupakan Ulama yang *masyhur* di masanya. Ia juga belajar tentang ilmu *rijāl al-ĥ adĭş* kepada al-Hafĭz al-Mizzĭ, pengarang kitab *Tahzĭb*

¹⁰NurFaizinMaswan, *KajianDeskriptifIbnuKatsir* (Menara Kudus: Yogyakarta, 2002), 36.

¹¹Ibid., 39.

al-Kamāl. Ia juga sempat berguru kepada al-Žahabī sampai dipercaya menjadi asistennya. Berkat bakat dan keilmuannya ia terpilih menjadi pengganti hakim Taqiy al-Dīn al-Š ubh ī sebagai kepala Dar al-Ḥadīṭ al-Asyrāfiyah, salah satu lembaga pendidikan hadis. Tidak hanya itu, ia juga diberi amanah untuk mengatur pengkajian kitab hadis *Š aḥ ṡh al-Bukhārī*.¹²

Ibnu Kaš ĩr juga pernah mendalami ilmu sejarah kepada al-Ḥāfiẓ al-Birzālī, seorang sejarawan yang terkemuka di kota Syām, berkat gurunya ia sempat menjadi sejarawan yang memiliki karya fenomenal dalam sejarah yang menjadi bahan rujukan penulisan sejarah Islam.¹³

Kepada Ibn Taimiyah ia belajar ilmu *qirā'āt*, studi tafsir dan tafsir, setelah tuntas menghafal al-Qur'an pada usia 11 tahun. Tidak heran bila metode penafsiran Ibnu Kaš ĩr mirip dengan metode penafsiran Ibnu Taimiyah. Tepat tahun 767 H., Ibnu Kaš ĩr dipercaya menjadi Imam dan guru besar di majsid Umayyah (masjid Negara Damaskus) oleh Gubernur Mankali Bugha.¹⁴

Berkat kepiawayannya dalam beberapa bidang keilmuan, maka para ahli menyandangkan beberapa gelar keilmuan kepadanya, yaitu:

- 1) *Al-Ḥāfiẓ* , yaitu orang yang menghafal 1.000 hadis lengkap matan dan sanadnya, serta mengetahui kualitas hadisnya dan paham ilmu hadis.

¹²Ibid., 39-40.

¹³Ibid., 40.

¹⁴Ibid., 41.

- 2) *Al-Muḥ addiṣ* , yaitu orang mampu memahami ilmu *dirāyah* dan *riwāyah* hadis, bisa membedakan hadis *ṣ aḥ iḥ* dan yang cacat, bisa mengambil hadis dari imam-imamnya, dan bisa menshahihkan serta mengambil faedah hadis.
- 3) *Al-Fāqih*, yaitu orang ahli dalam hukum Islam (Fiqh), namun tidak sampai pada derajat mujtahid, ia mengacu pada suatu mazhab yang ada tapi tidak *taqlīd*.
- 4) *Al-Mu'arrikh*, yaitu sejarawan.
- 5) *Al-Mufassir*, orang yang menguasai ulum al-Quran dan memenuhi syarat-syarat mufassir.¹⁵

Menurut Nur Faizin Maswan diantara lima gelar di atas yang paling sering disandingkan pada Ibnu Kaṣ ṣ r adalah gelar al-Ḥ āfīz , hal itu dapat dilihat pada karya-karyanya dan ketika menyebut pemikirannya.¹⁶

3. Karya Tulis Ibnu Kaṣ ṣ r

Ibnu kaṣ ṣ r adalah salah satu Ulama' yang produktif dalam penulisan kitab, berikut ini merupakan beberapa karya Ibnu kaṣ ṣ r yang berhasil dihimpun oleh Mahir Yasin al-Fahl:

1. *Adab al-Hammamat*
2. *al-Ijtihad fī Thalabi al-Jihad*
3. *Ahadits al-Ushul*
4. *Ahadits al-Tauhid wa al-Raddi 'ala Ahli al-Syirk*
5. *al-Ahkam al-Shughra fi al-Hadits*

¹⁵Ibid., 37.

¹⁶ Ibid.

6. *al-Ahkam 'ala Abwab al-Tanbih*
7. *al-Ahkam al-Kubra*
8. *Ikhtishar Ulum al-Hadits*
9. *Al-Madkhal ila Kitab al-Sunan*
10. *Ikhtishar al-Sirah al-Nabawiyah*
11. *Irsyad al-Faqih ila Ma'rifati adillah al-Tanbih*
12. *Aqwal al-Ulama' fi Ma'na al-Shalati al-Wustha*
13. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*
14. *Buthlanu Wadh'u al-Jizyah 'an Yahudi Khaibar*
15. *Bai'u 'an Ummahat al-Awlad*
16. *Tuhfatu al-Thalib bi Ma'rifati Ahadits Mukhtashar Ibn Hajib*
17. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*
18. *al-Takmil fi Ma'rifati al-Tsiqat al-Dhu'afa' al-Majahil*
19. *Jami' al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwami Sunan*
20. *Juz'un fi al-Ahadits al-Waridah fi Qatli al-Kilab wa al-Ikhtilaf al-Aimmah fi Dzalika*
21. *Juz'un fi Isnadi Hadits al-Syafa'ah al-Thawil*
22. *Juz'un fi Bina' al-Masajid wa Ihtiramiha wa Tauqiriha wa Tathyibiha wa Tabkhiriha*
23. *Juz'un fi Taqshiyyi Thariqi Hadits Ibn Abbas, fi Fadhli al-'Amal fi 'Asyri Dzi al-Hijjah al-Marwiyy ma'a al-Bukhari*
24. *Juz'un fi Takdzibi Haditsin Dzakarahu al-Khathib al-Baghdadi fi Tarikihi 'an Ibn 'Umar Anna al-Sijla Katibu al-Nabi Saw.*

25. *Juz'un fi Dukhuli Mu'mini al-Jinni al-Jannata*
26. *Juz'un fi Dzikri al-Mahdi*
27. *Juz'un fi Thuruqin wa Alfazhin wa 'Ilali Ma Yata'allaqu bi Haditsi Kaffarah al-Majlisi*
28. *Juz'un fi Fathi Qisthanthiniyyah*
29. *Juz'un fi Fadhaili al-Syaikhaini Abi Bakar wa Umar*
30. *Juz'un fi masalah: Halu al-Ikhwan Tusamma al-Ikhwah?*
31. *Juz'un Mufrad fi Takdzibi Ma Idda'ahu Yahudu Khaibara min Anna bi Aydihim Kitaban min al-Nabiyi Saw., fih Wadh'u al-Jizyah anhum, Katabahu 'Ali Ibn Abi Talib, wa Syuhudu Jamaatin min al-Shahabah minhum Sa'ad Ibn Mu'adz wa Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan*
32. *Risalah fi Ahadits al-Isyrak*
33. *Sirah Abi Bakar wa Marwiyatihi*
34. *Sirah 'Umar Ibn Khattab*
35. *Sirah 'Umar Ibn 'Abdi al-'Aziz*
36. *Syarh al-Tanbih fi Fihi al-Syafi'i li Abi Ishaq Ibrahim Ibn 'Ali Ibn Yusuf al-Syirazi*
37. *Syarh Shahih al-Bukhari*
38. *Syu'bu al-Iman*
39. *Thabaqat al-Fuqaha' al-Syafi'iyyin*
40. *Al-'Aqaid*
41. *Al-Fushul fi Ikhtishar Sirah al-Rasul Saw.*

42. *Fadhail al-Qur'an*
43. *Kitab Tarajim li al-Syaikh Ibn Taymiyah*
44. *Kitab Shifatu al-Nar*
45. *Kitab al-Shiyam*
46. *Kitab fi Masalati al-Sima': Sima 'ul Ghina' bi al-Alhan*
47. *Al-Kawakibu al-Darari fi al-Tarikh*
48. *Masalah al-Dzabihah allati lam Yudzkar Ismu Allah 'alaiha*
49. *Al-Masailu al-Fiqhiyyah allati Infarada biha al-Imam al-Syafi'i min Duni Ikhwanih min al-Aimmah*
50. *Musnad al-Syaikhain Abi Bakar wa Umar*
51. *Masyikhah*
52. *Mushannifun fi Hukmi al-Shalatu 'ala al-Nabi fi al-Tasyahhudi al-Akhiri*
53. *Mushannifun Mufradun fi Tahrimi al-Jam'i baina al-Ukhtaini*
54. *Al-Muqaddimat*
55. *Maulid al-Rasul Saw.*
56. *Nihayatu al-Bidayah wa al-Nihayah fi al-Fitani wa al-Maahimi*
57. *Al-Wadhih al-Nafis fi Manaqib Ibn Idris.*¹⁷

B. Biografi Rasyīd Riḍā

1. Riwayat Hidup Rasyīd Riḍā

Pada hari Rabu 27 Jumadi al-Ūlā 1282 H, atau 18 Oktober tahun 1865 M., lahirlah seorang laki-laki di kota Qalamun, sekitar 3 kilometer

¹⁷Mahir Yasin al-Fahl, *Ikhtishar Ulum al-Hadits li al-Hafidz Abi al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir* (Riyad: Dar el-Maiman, 2013), 32-38.

dari Tripoli, Libya. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyīd Ibn Ali Riḍā Ibn Muhammad Syamsyuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Sayyid Manla Ali Khalifah al-Qlamuni. Ia terlahir dari keluarga terhormat yang berasal dari kota Hijaz namun menetap di Qalamun. Ia memiliki garis keturunan yang nyambung pada Nabi Saw. baik nasab dari ayahnya atau ibunya.¹⁸

Keluarga Riḍā *masyhur* sebagai keluarga yang terhormat di Qalamun, sehingga keluarganya mendapat gelar “al-Masyaikh”. Begitu juga namanya diawali dengan kata “Sayyid” hal ini karena bentuk julukan bagi keluarga terhormat di desanya.¹⁹

Riḍā memiliki seorang kakek yang bernama “Sayyid Syaikh Ahmad”, ia seorang yang wara’ dan menghabiskan waktunya dengan ibadah. Ia hanya dapat menerima tamu dari kalangan shahabatnya dan Ulama di waktu tertentu, yaitu antara shalat ashar dan maghrib. Majelis yang dipimpin oleh Syaikh Ahmad adalah masjid yang penuh etika dan ketenangan tidak ada canda gurau ataupun tenggelam dengan tawa.²⁰

Pada hari kamis 23 Jumad al-Ula 1354 H. (22 Agustus 1935), tepat pukul 14.00 Rasyīd Riḍā mengalami kecelakaan ketika hendak perjalanan ke kota Suez di Mesir untuk mengantar pangeran Sa’ud al-Faisal. Ia difonis gagar otak setelah kecelakaan, namaun selama perjalanan ia tetap membaca al-Qur’an, sekalipun telah muntah berkali-

¹⁸Muhammad Ibn Ramdhan Ramdhani, *Ara’ Muhammad Rasyid Ridha fi Qadhaya al-Sunnah al-Nabawiyah min Khilal Majallah al-Manar: Dirasah Tahliliyah al-Naqdiyah* (Riyad: Majallah al-Bayan, 2013), 21-26.

¹⁹Ibrahim Ahmad al-Adawi, *Rasyid Ridha: al-Imam Mujahid* (Kairo: Dar al-Mishriyah, 2001), 19.

²⁰Ibid., 20.

kali. Tanpa disadari oleh orang-orang yang menemaninya, ulama ini wafat dengan wajah cerah sambil tersenyum.²¹

2. Riwayat Pendidikan Rasyīd Riḍā

Ketika Rasyīd Riḍā memasuki masa remaja, Ayahnya mengalihkan kepemimpinan keluarga Qalamun kepadanya, dan ia telah diwarisi kewibawaan, kedudukan dan keilmuan oleh para nenek moyangnya. Demikian juga orang yang banyak memberi pengaruh terhadap Rasyīd Riḍā adalah ayahnya, ia dapat mewarisi kepribadian dan keilmuan dari ayahnya. Ayahnya merupakan seseorang yang memiliki ingatan kuat, fasih dalam berbicara, mampu menghafal syair, *akhbar* yang terdahulu, dari saking kuat ingatannya, beliau mampu mengingat sesuatu yang ia lewati ketika perjalanan sekalipun sudah berjangka sangat lama.²²

Rasyīd Riḍā juga mengatakan bahwa ia sering menyaksikan ayahnya berdiskusi dengan para Pendeta dan Pemuka Agama Kristen di rumahnya, terutama ketika hari raya. Selain itu, ayahnya sering menyebutkan kebaikan mereka secara objektif selepas mereka pergi dari rumahnya. Oleh karena itu Rasyīd Riḍā menganjurkan untuk bersikap toleransi antar Umat beragama demi kemajuan suatu Negara.²³

Selain memiliki keluarga terhormat, Rasyīd Riḍā juga merupakan seorang yang rajin menuntut ilmu, pada usia anak-anak ia memasuki

²¹Ibid., 281-282.

²²Ibid., 21.

²³Ibid.

lembaga *al-Kuttab* di desanya, di lembaga itu ia belajar tentang hitungan, tulisan dan bacaan. setelah lulus dari *al-Kuttab*, sekitar tahun 1298 H (1821 M.) ia memasuki Madrasah Ibtidaiyah *al-Rasyidiyah* untuk belajar nahwu, sharraf, georgafi, berhitung, fikih, akidah dan ibadah. Pelajarannya disampaikan dengan menggunakan B. Turki, karena lulusan dari sekolah tersebut diharapkan untuk menjadi pegawai negeri, namaun Rasyīd Riḍā tidak menginginkan hal itu, sehingga ia hanya menghabiskan waktu satu tahun di sekolah tersebut.²⁴

Sekitar umur 18 tahun, pada tahun 1299 H. (1822 M.), Rasyīd Riḍā melanjutkan belajarnya di Sekolah Islam Negeri di Tripoli, yang dinilai sebagai sekolah terbaik kala itu, kepala sekolahnya bernama Syaikh Husain al-Jisr, pembelajaran di sana kebanyakan menggunakan Bahasa Arab, namun ada juga Bahasa Prancis dan Bahasa Eropa. Selain itu, sekolah ini memberi perhatian terhadap ilmu Bahasa Arab, syariah, logika, matematika dan filsafat alam.²⁵

Selain menjadi kepala sekolah Syaikh Husain al-Jisr merupakan guru pertama Muhammad Rasyīd Riḍā di Tripoli, beliau memiliki pengetahuan modern yang sangat luas, beliau juga terkenal sebagai penyair dan penulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Hubungannya dengan Rasyīd Riḍā sangat dekat sehingga ia mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyīd Riḍā, bahkan karena saking percayanya Syaikh Husain al-Jisr

²⁴Ibid., 23.

²⁵Ibid.

terhadap Rasyīd Riḍā, ia dimintai pendapat tentang beberapa karyanya, dan beliau tak sungkan menghadiahkan karyanya untuk muridnya, Rasyīd Riḍā. Maka dari itu gurunya menyarankan Rasyīd Riḍā untuk menulis di beberapa surat kabar Tripoli.²⁶

Setelah sekitar 15 tahun ia belajar kepada gurunya, akhirnya ia mendapatkan lisensi keilmuan yang berupa ijazah dari gurunya pada tahun 1314 H. (1897 M.), ia mendapat sekitar 3 ijazah yaitu ijazah dalam bidang Bahasa Arab, syariah dan logika. Selain dari Husain al-Jisr Rasyīd Riḍā mendapatkan ijazah dalam bidang hadis dari Syaikh Mahmud Nasyabah, ia adalah seorang Ulama Besar di Tripoli dan pernah belajar di al-Azhar. Berkat bimbingannya Riḍā mampu mengkritik hadis-hadis dha'if dan maudhu', sehingga ia dijuluki "Voltaire-nya orang-orang Islam" oleh teman-temannya, karena ia mampu merobohkan dalil-dalil yang tidak benar dalam beberapa kitab bidang Agama.²⁷

Selain kepada dua Ulama tersebut, Rasyīd Riḍā belajar kepada beberapa Ulama lain namun tidak mendapat ijazah, diantaranya:

1. Syaikh Abdu al-Ghani al-Rafi, kepadanya ia hanya belajar sebentar isi kitab *Nail al-Authar* (kitab hadis karya al-Syaukani)
2. Syaikh Muhammad al-Qawiji, ia mengajarkan salah satu kitab hadis karyanya sendiri.
3. Al-Ustadz Muhammad al-Husaini

²⁶Ibid., 23-30.

²⁷Ibid., 30-31.

4. Syaikh Muhammad Kamil al-Rafi, dengannya Rasyīd Riḍā sering berdiskusi tentang ilmu logika dan Ushul.²⁸

Setelah usai belajar di Tripoli, Rasyīd Riḍā kembali ke kampung halamannya kemudian melakukan usaha perubahan masyarakat dengan cara aktif mengadakan kajian, menulis di media massa dan tak lupa tekun membaca. Usahnya yang demikian itu, bersamaan dengan adanya gerakan pembaharuan besar-beasaran di Mesir, yang dipimpin oleh orang yang sangat ahli dalam bidangnya yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Sehingga, berita tentang gerakan ini sampai kepada Rasyīd Riḍā, maka wajar sekali apabila ia ingin bertemu dengan pimpinan gerakan tersebut serta anggotanya, untuk menimba sumber dayanya, dan ia ingin berkontribusi secara bergiliran dan berpartisipasi dengan membawa obor yang tinggi dan bercahaya.²⁹

Dengan demikian pada tahun 1302 H. Pertama kali majalah “*al-Urwah al-Wutsqa*” telah sampai kepadanya, sehingga ia mengambil lampu teplek untuk membacanya, ia membacanya dengan sangat nyaring layaknya pengkhotbah, di sela-sela kalimat ia berhenti untuk mengungkapkan rasa kagumnya pada majalah tersebut, ia membacanya berkali-kali hingga edisi berikutnya sampai kepadanya. Ia beranggapan bahwa pada tahun itu seakan-akan ia menuntuntut ilmu periode kedua.³⁰

Majalah “*Urwah al-Wutsqa*” mebuca cakrawala yang luas bagi Rasyīd Riḍā, dan dapat mengantarkannya menuju jalan panjang yang

²⁸Ibid., 31.

²⁹Ibid., 60.

³⁰Ibid., 70.

telah dilalui para reformis besar dan para pemimpin pembebasan. Sehingga majalah ini bagaikan tongkat sihir baginya yang dapat merubah daerah Qalamun yang sempit menjadi tanah air yang luas di Negara Arab dan Islam. Selain itu pula majalah ini telah merubah pandangannya tentang agama Islam yang pada dasarnya ia menganggap Islam sebagai agama ukhrawi semata, seteah membacanya ia tahu bahwa agama Islam merupakan agama ukhrawi dan duniawi dengan tujuan agar manusia dapat menguasainya dengan sungguh-sungguh.³¹

Ketika Rasyīd Riḍā menuntut kembali ilmu di Tripoli, terdapat kabar bahwa Muhammad Abduh telah kembali ke Bairut, dan ada asumsi bahwa beliau akan mengajar sekolah Negeri di sana, sambil mengajar beliau juga sibuk dengan mengarang dan tidak segan untuk menjauhi politik. Rasyīd Riḍā melakukan beberapa upaya agar dirinya dapat belajar langsung kepada Muhammad Abduh, namun hal itu tidak memungkinkan. Walau demikian, ia merasa puas karena telah meneliti perjalanan Muhammad Abduh di Bairut. Tak lama kemudian, Muhammad Abduh mengunjungi temannya bernama Syaikh Abdullah al-Barakah di Tripoli, sehingga pada saat itulah terjadi pertemuan pertama antara Rasyīd Riḍā dan Muhammad Abduh.³²

Pada tahun 1312 H. (1894 M.), terjadi pertemuan kedua antara Rasyīd Riḍā dan Muhammad Abduh, pada pertemuan itu Rasyīd Riḍā menemani Muhammad Abduh dari siang hingga tiba waktu tidur.

³¹Ibid., 87-88.

³²Ibid., 90.

Dengan demikian, ia memiliki kesempatan yang banyak untuk berdiskusi dengan Muhammad Abduh.³³

Pada hari Sabtu, 23 Rajab 1315 H. (18 Januari 1898 M.) Rasyīd Riḍā melakukan perjalanan dari Thanta ke Mesir, pada hari berikutnya yaitu hari Ahad ia berkunjung ke kediaman Muhammad Abduh ditemani oleh Syaikh Isma'īl al-Hafizh dan Syaikh Abu al-Nahy al-Qawqaji.³⁴

Maksud kedatangannya kepada Muhammad Abduh untuk mengutarakan keinginannya dalam menerbitkan majalah yang mengolah berbagai masalah sosial, budaya dan agama. Namun, oleh Muhammad Abduh tidak disetujui, karena diduga kurang menarik perhatian umum sebab cukup banyaknya media massa di Mesir telah menerbitkan majalah. Walau demikian, ia tetap gigih menyatakan tekadnya, bahkan ia sanggup menanggung kerugian materiel dalam satu sampai dua tahun. Pada tanggal 6 Sya'ban 1315 H. (1898 M.) Muhammad Abduh menyetujui, mengapresiasi dan mendukungnya setelah melalui berbagai diskusi dengannya. Kemudian, Muhammad Abduh memilih nama "al-Manar" dibanding dari nama lainnya yang telah disediakan oleh Rasyīd Riḍā.³⁵

Muhammad mengajukan 3 poin penting terkait penerbitan majalah "al-Manar", yaitu:

³³Ibid., 94-95.

³⁴Ibid., 127.

³⁵Ibid., 129-133.

1. Bahasanya harus dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami para pembaca.
2. Tidak terlibat masalah politik, akan tetapi majalah sepenuhnya terbatas untuk reformasi agama dan sosial.
3. Murni dan bersungguh untuk menegakkan kebenaran.³⁶

Dua bulan setelahnya, 22 Syawal 1315 H. (17 Maret 1898 M.), majalah “al-Manar” berhasil terbit pertama kalinya dengan jumlah 80 lembar. Pada tahun pertama, majalah ini terbit sebagai majalah mingguan, namun di tahun kedua majalah ini terbit sebagai majalah bulanan. Kemudian pada tahun ketiga majalah ini menyediakan kolom khusus tentang penafsiran al-Quran menurut Muhammad Abduh. Pada tahun kelima kehadiran majalah ini mendapat respon positif dari berbagai masyarakat, bahkan terkenal hingga berbagai negara.³⁷

3. Karya Tulis Rasyīd Riḍā

Sebagai bukti atau tanda bahwa kecerdasan Rasyīd Riḍā terus mengalir dan ilmunya berlimpah, dapat dilihat dari beberapa karyanya, diantaranya:

1. *Tafsir al-Quran al-Hakim*, yang terkenal dengan sebutan “Tafsir al-Manar”. Kitab ini ada 13 Jilid, kitab tafsir ini tidak sempurna 114 Surat, melainkan berhenti pada surat yang kesepuluh, Surat Yuhus.
2. *Al-Muslimun wa al-Qubt wa al-Mu'tamar al-Mishri*, kitab ini berisi tentang kumpulan pernyataan masyarakat.

³⁶Ibid., 139.

³⁷Ibid., 135-147.

3. *'Aqidah al-Shulb wa al-Fida'*.
4. *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh al-Mishri*, kitab ini merupakan kitab yang menceritakan riwayat hidup Muhammad Abduh paling lengkap dengan 3 Jilid.
5. *Al-Wahyu al-Muhammadi*
6. *Al-Khilafah aw al-Imamah al-'Uzhma*
7. *Al-Wahhabiyyun wa al-Hijaz*
8. *Dzikra al-Maulid al-Nabawi*
9. *Syubuhat al-Nashara wa Hijaj al-Islam*
10. *Nida' li al-Jinsi al-Lathif aw Huquq al-Nisa' fi al-Islam*
11. *Al-Sunnah wa al-Syi'ah*
12. *Al-Riba wa al-Mu'amalah al-Maliyah fi al-Islam*, kitab ini disempurnakan oleh Muhammad Bahjat al-Baithar al-Dimasyqi.
13. *Al-Manar wa al-Azhar*.
14. *Tahqiq wa Ta'liq 'ala Risalah al-Kalam al-Muntaqa min Ma Yata'allaqu bi kalimah al-Taqwa li al-Syaikh Sa'id bin Haji al-Hanbali al-Najdi*.³⁸

Demikianlah beberapa karangan dari Rasyid Ridhā yang berhasil dihimpun. Dengan demikian telah jelas bahwa selama masa hidupnya, ia tidak pernah main-main, melainkan ia dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memberi manfaat yang besar terhadap seluruh masyarakat.

³⁸Muhammad Ibn Ramdhan Ramdhani, *Ara' Muhammad Rasyid Ridha*....., 48-50.